

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terus mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Pada pertengahan tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia tercatat mencapai 278,69 juta jiwa, yang meningkat sebesar 1,05% dibandingkan tahun sebelumnya (yoy). Pada tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia adalah 275,77 juta jiwa (BPS, 2023).

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pasangan untuk merencanakan kehamilan dengan cara yang tidak melanggar hukum dan moral Pancasila demi kesejahteraan keluarga. Menurut WHO (World Health Organization), keluarga berencana membantu individu atau pasangan untuk menghindari kehamilan yang tidak direncanakan, memastikan kelahiran yang diinginkan, mengatur jarak antar kehamilan, dan menentukan jumlah anak yang diinginkan dalam keluarga. Keluarga berencana juga melibatkan penggunaan alat kontrasepsi untuk merencanakan jarak dan jumlah kehamilan (Maritalia, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif di Indonesia adalah suntik KB (62,42%), diikuti oleh pil (13,99%), IUD (7,71%), implan (11,40%), MOW (0,52%), MOP (0,15%), dan kondom (1,86%). Peserta KB aktif adalah pasangan usia subur yang saat ini masih menggunakan salah satu metode kontrasepsi. Data tersebut menunjukkan bahwa suntik KB merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Indonesia.

Di Jawa Barat, jumlah pasangan usia subur (PUS) tercatat 9.333.302 jiwa, dengan suntik KB menjadi metode yang paling banyak digunakan oleh 562.771 jiwa, diikuti oleh pil 244.867 jiwa, IUD 93.051 jiwa, implan 79.773 jiwa, MOW 17.798 jiwa, dan MOP 6.654 jiwa (BPS Jawa Barat, 2023). Di Kabupaten Bandung, jumlah PUS adalah 714.046 jiwa, dan suntik KB juga merupakan metode yang paling banyak digunakan, dengan 32.817 jiwa (64%), diikuti oleh pil 5.747 jiwa (11%), IUD 6.750 jiwa (13%), implan 4.584 jiwa (9%), MOW 1.311 jiwa (3%), dan MOP 218 jiwa (0,42%) (BPS Jawa Barat, 2023).

Penggunaan kontrasepsi suntik semakin populer di Indonesia karena efektivitasnya, kemudahan penggunaannya, harga yang terjangkau, serta keamanannya. Suntik KB juga tidak mengganggu proses menyusui dan dapat digunakan segera setelah keguguran atau melahirkan. Namun, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan sering kali menyebabkan kesulitan dalam memilih jenis kontrasepsi, yang sering mengarah pada

peralihan ke metode lain atau bahkan berhenti menggunakan kontrasepsi, sehingga meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nirma dkk. (2018) di Puskesmas Pekauman menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik berusia antara 21-35 tahun (60%), berstatus primipara (53,3%), tidak bekerja (83,3%), dan memiliki tingkat pendidikan dasar (66,7%). Penelitian oleh Pratiwi dkk. (2014) juga mengungkapkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik dapat menyebabkan peningkatan berat badan, dengan rata-rata kenaikan berat badan sebesar 1 kg setelah satu tahun pemakaian.

Efek samping yang sering dialami oleh pengguna suntik KB adalah peningkatan berat badan, terutama pada suntik KB 3 bulan. Peningkatan berat badan ini diperkirakan terjadi karena Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) merangsang pusat pengendali nafsu makan di otak, yang menyebabkan peningkatan asupan makanan dan penumpukan lemak serta retensi cairan tubuh. Kenaikan berat badan yang terjadi bervariasi antara kurang dari 1 kg hingga 5 kg dalam tahun pertama pemakaian (Ari Sulistiawati, 2013). Berdasarkan pengalaman penulis di PMB "N", sekitar 60% pengguna suntik KB 3 bulan mengalami kenaikan berat badan yang signifikan, dengan sebagian kecil yang mengalami penurunan atau tidak ada perubahan berat badan. Banyak akseptor tetap memilih suntik KB 3 bulan karena alasan ketakutan terhadap penggunaan IUD, kenyamanan, dan alasan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan KB suntik semakin meningkat karena efektivitasnya, kemudahan penggunaannya, harga yang terjangkau, serta keamanannya. Selain itu, kontrasepsi ini memiliki waktu kerja yang panjang, tidak mengganggu proses menyusui, dan dapat digunakan segera setelah keguguran atau masa nifas. Namun, efek samping yang sering dialami oleh pengguna suntik KB, terutama jenis 3 bulan, adalah peningkatan berat badan. Penelitian oleh Pratiwi dkk. (2014) menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan dengan peningkatan berat badan, dengan rata-rata kenaikan sebesar 1 kg setelah pemakaian selama satu tahun. Untuk mencegah kenaikan berat badan saat menggunakan KB suntik 3 bulan, beberapa solusi yang dapat diterapkan adalah mengurangi kalori dalam makanan, mengonsumsi makanan tinggi serat, banyak minum air putih, makan menggunakan piring kecil, dan rutin berolahraga.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Karakteristik Ibu (Usia dan Paritas) Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada

Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Praktik Mandiri Bidan “N” Kabupaten Bandung Tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan antara karakteristik ibu (usia dan paritas) dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan di Praktik Mandiri Bidan "N".

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sebaran frekuensi peningkatan berat badan pada ibu akseptor KB suntik 3 bulan berdasarkan usia.
- b. Untuk mengetahui sebaran frekuensi peningkatan berat badan pada ibu akseptor KB suntik 3 bulan berdasarkan paritas.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara karakteristik usia dan paritas ibu dengan penggunaan KB suntik 3 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akseptor KB

Dapat memberikan tambahan informasi dan pemahaman mengenai efek samping, khususnya bagi akseptor KB suntik 3 bulan dan keluarga terkait dengan dampak penggunaan KB suntik 3 bulan.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam, khususnya mengenai penggunaan KB suntik 3 bulan di PMB.

1.4.3 Bagi Institusi

Dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa yang berencana untuk melakukan penelitian di masa depan.

1.4.4 Bagi Peneliti

Dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh selama masa pendidikan secara praktis.